

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jumlah manusia atau penduduk semakin melonjak seiring berjalannya waktu, sebagai konsekuensinya semakin bertambah pula kebutuhan pangan yang harus dicukupi yang bersumber dari lahan pertanian (Saragih & RU, 2021). Menurut Badan Litbang Pertanian tahun 2015, sebagai negara padat penduduk dan masih berkembang seperti Indonesia, pertanian memegang peranan penting dalam peningkatan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi memberikan dampak pada pengeluaran rumah tangga, seperti kebutuhan pangan maupun kebutuhan bukan pangan, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi pola konsumsi pangannya. Ketahanan pangan dapat didefinisikan dalam istilah sistem pangan berkelanjutan di mana tujuan akhirnya adalah memberi makan semua orang secara berkelanjutan, adil, dan sehat (Quaralia, 2022).

Dalam Laporan Tahunan Kementerian Pertanian Tahun 2017, sektor pertanian digambarkan memiliki peran strategis yang signifikan melalui kontribusinya dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, serta menjadi sumber utama pendapatan bagi rumah tangga pedesaan. Selain itu, sektor ini juga menyediakan bahan pakan, bioenergi, serta berkontribusi dalam pengurangan emisi gas rumah kaca. Di samping itu, sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan nasional dengan meningkatkan nilai tambah dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, menyediakan bahan baku untuk industri, dan mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Kusumaningrum, 2019).

Pembangunan di bidang pertanian merupakan faktor kunci dalam menciptakan ketahanan pangan, karena berperan penting dalam menjamin ketersediaan, akses, serta kestabilan pangan. Petani, sebagai sumber daya manusia yang utama dalam sektor pertanian, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan, karena mereka yang bertanggung jawab atas

proses produksi pangan secara langsung. Peningkatan produktivitas pertanian dapat dicapai melalui proses pemberdayaan petani secara berkelanjutan. Pengetahuan baru yang diperoleh dari program pemberdayaan ini akan memperluas wawasan petani, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada akhirnya diharapkan memberikan dampak positif terhadap produktivitas sektor pertanian (Christiyanto & Mayulu, 2021).

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia menghadapi sejumlah masalah mendasar, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 19/Permentan/HK.140/4/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Tantangan tersebut meliputi kerusakan lingkungan dan dampak perubahan iklim, infrastruktur, sarana dan prasarana, pengelolaan lahan dan sumber daya air, kepemilikan lahan, sistem perbenihan dan perbibitan nasional, akses petani terhadap modal, kelembagaan petani dan penyuluh, integrasi antar sektor, serta kinerja pelayanan birokrasi di sektor pertanian (Iyoega dkk., 2020).

Setiap daerah dituntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lahan agar kelestarian produksi tetap terjaga, demi mendukung program ketahanan pangan di masa mendatang (S. Utami & Rangkuti, 2021). Sebab, kepadatan penduduk di suatu daerah akan menyebabkan semakin sempitnya ruang gerak di wilayah tersebut, karena manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem dan dalam kehidupannya cenderung mengeksploitasi lingkungan (Akhirul dkk., 2020).

Keberlanjutan lingkungan merupakan sebuah konsep yang mencakup berbagai upaya untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan ekosistem bumi dalam jangka panjang. Hal ini meliputi pengelolaan sumber daya alam secara bijak, pengurangan limbah dan polusi, pelestarian keanekaragaman hayati, penanggulangan perubahan iklim, serta pemulihan ekosistem yang mengalami kerusakan. Keberlanjutan lingkungan sangat penting untuk memastikan bahwa generasi sekarang dan mendatang dapat hidup dalam lingkungan yang sehat dan terjaga kelestariannya (Siregar, 2023).

Selain itu, pertanian berkelanjutan diartikan sebagai pengelolaan sumber daya pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus berubah, sambil tetap menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan serta melestarikan sumber daya alam. Sistem pertanian ini menekankan pada pengurangan ketergantungan terhadap bahan kimia sintetis seperti pupuk, pestisida, dan herbisida. Praktik pertanian berkelanjutan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang sekaligus menjaga kesehatan serta kualitas lingkungan (Arwati, 2018).

Prinsip budidaya berbasis pengendalian hama, penggunaan pupuk kompos, pengelolaan sumberdaya yang terpadu, dan memperhatikan kelestarian lingkungan perlu diterapkan dalam konsep pembangunan sektor pertanian. Hal tersebut bertujuan agar pembangunan sektor pertanian dapat layak secara ekonomi, sosial, dan berkelanjutan pada masa mendatang (Wihardjaka dkk., 2018).

Definisi pertanian terpadu atau *integrated farming* adalah salah satu bentuk dari pertanian berkelanjutan yang diinovasikan untuk kesinambungan umat manusia dengan alam. Adapun definisi sistem pertanian terpadu ialah pendekatan holistik (secara keseluruhan) yang menggabungkan berbagai elemen pertanian, termasuk pertanian tanaman, peternakan, dan pengelolaan sumber daya alam (Siregar, 2023). Adanya saling dukung antara satu komponen dengan komponen lainnya sehingga mengurangi input eksternal merupakan tujuan utama dari pertanian terpadu (Utami & Rangkuti, 2021).

Berdasarkan hasil Seminar Nasional Pembangunan Pertanian dan Pedesaan tahun 2018, pertanian terpadu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial untuk mendukung bisnis produksi pangan pertanian. Pada akhirnya, penerapan sistem pertanian terpadu di suatu usaha mampu memberikan sejumlah keuntungan. Diketahui ada delapan manfaat utama dari implementasi sistem integrasi tanaman-ternak, yaitu: diversifikasi penggunaan sumber daya produksi, pengurangan risiko usaha, efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja dan input produksi, penurunan ketergantungan pada energi kimia dan biologi serta sumber

daya lainnya, keberlanjutan ekologi tanpa polusi sehingga ramah lingkungan, peningkatan output, dan pengembangan rumah tangga petani yang berkelanjutan (Hidayati dkk., 2019).

Beberapa tantangan utama dalam pengelolaan sumber daya alam adalah terbatasnya ketersediaan data dan informasi, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Kekurangan data dan informasi yang akurat ini memengaruhi efektivitas pengelolaan dan pengendalian sumber daya alam, sehingga belum dapat dilakukan secara optimal (Heryawan dkk., 2014).

Tidak hanya peran pemerintah saja yang memegang peran penting mengedukasi petani untuk selalu memberikan informasi demi mewujudkan pertanian berkelanjutan. Perlunya wadah seperti lembaga yang mampu menunjang petani dalam memperoleh pengetahuan. Pada dasarnya, lembaga adalah kelompok sosial yang terdiri dari sekelompok orang yang berinteraksi secara rutin karena memiliki tujuan dan sikap yang sama. Lembaga ini dapat berbentuk lembaga pemerintah di bawah kendali negara, maupun lembaga non-pemerintah, seperti swasta atau organisasi swadaya masyarakat.

Dalam pembangunan pertanian, pedesaan dan keberlanjutan sumberdaya alam, peran aransemen kelembagaan menjadi modal sosial sebagai perekat keterlibatan individu dalam masyarakat menjadi sangat penting. Kelembagaan pembangunan pertanian adalah kelembagaan yang berfungsi mendorong perubahan terencana pada bidang pertanian. Kelembagaan demikian termanifestasikan sebagai struktur organisasi dan aturan main yang mempengaruhi arah dan percepatan perubahan pertanian(Arsyad dkk., 2021). Peran penyuluh pertanian sangat strategis untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) petani yang pada akhirnya dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nasional (Listiana dkk., 2018).

Pengetahuan yang dimiliki petani mencakup keamanan pangan, stabilitas ekonomi, pembangunan pedesaan, status sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, serta perlindungan terhadap degradasi lingkungan. Keterampilan adalah penerapan pengetahuan yang diperoleh. Keterampilan yang dimiliki petani

meliputi manajemen kebun, penyusunan anggaran untuk usaha tani dan rumah tangga, serta kemampuan komunikasi (Islam dkk., 2014).

Pelatihan bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah dan memperbaiki pekerjaan yang berhubungan dengan tugas tersebut. Pelatihan terdiri dari tiga variabel utama: metode pelatihan, materi pelatihan, dan instruktur. (Mokhtar & Susilo, 2017). Dampak pelatihan dalam bidang pertanian mencakup peningkatan kualitas kerja, peningkatan hasil pertanian, efisiensi biaya, efisiensi waktu, peningkatan pendapatan, serta perluasan jaringan (Noor & Social, 2011).

Pertanian organik di Indonesia terus berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan produk pertanian yang lebih sehat dan ramah lingkungan. Salah satu tantangan yang dihadapi petani dalam mengadopsi pertanian organik adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan secara organik tanpa ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia. Di sinilah pentingnya peran Joglo Tani, sebuah pusat pelatihan pertanian organik yang terletak di Kecamatan Seyegan, Sleman. Joglo Tani memberikan pelatihan intensif kepada pengunjung dari pelajar hingga masyarakat umum khususnya petani untuk mengembangkan kemandirian dalam produksi pertanian organik, mulai dari pembuatan pupuk organik hingga teknik pemasaran hasil pertanian.

Joglo Tani adalah sebuah pusat pelatihan dan edukasi pertanian yang berfokus pada praktik pertanian organik dan berkelanjutan. Sebagai contoh, Joglo Tani mengajarkan petani cara memanfaatkan limbah organik rumah tangga untuk membuat pupuk kompos, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga lebih ekonomis bagi petani. Pelatihan ini sangat relevan dalam konteks lokal di mana sebagian besar petani masih bergantung pada bahan-bahan kimia yang mahal, sementara hasil panen sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi. Melalui pelatihan ini, Joglo Tani membantu para petani beralih ke pertanian yang lebih berkelanjutan dengan biaya yang lebih rendah, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka.

Namun, meskipun pelatihan ini telah berjalan, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana persepsi petani terhadap pelatihan ini dan dampaknya terhadap peningkatan minat pertanian organik di lapangan. Persepsi petani sangat penting untuk dievaluasi karena menjadi indikator keberhasilan pelatihan dan mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi ini. Jika petani memiliki persepsi positif, maka peluang mereka untuk mengadopsi metode pertanian organik akan lebih besar. Sebaliknya, jika persepsi mereka negatif, maka pelatihan yang diberikan mungkin belum sepenuhnya efektif.

## **B. Tujuan**

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi petani terhadap pelatihan pertanian organik Joglo Tani?
2. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pelatihan pertanian organik Joglo Tani?

## **C. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi, Joglo Tani, pembaca, dan masyarakat, terutama petani.

Kegunaan tersebut meliputi:

1. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang wahana pembelajaran pertanian terpadu di Joglo Tani, serta merupakan bagian dari proses pembelajaran yang harus dilalui untuk meraih gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi Joglo Tani, penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan lembaga.
3. Bagi masyarakat, terutama petani, penelitian ini menambah pengetahuan terkait pelatihan di Joglo Tani.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber informasi untuk penelitian serupa.